BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia telah mencapai kemajuan luar biasa dalam hal kehidupan material. Penemuan-penemuan baru, peningkatan dalam kesehatan, dan kemampuan untuk memahami dan mengendalikan alam telah membawa manusia ke era yang sangat maju secara material. Namun, fokus yang berlebihan pada teknologi sering kali mengesampingkan aspek spiritual dan eksistensial dari kehidupan manusia. Proses sekularisasi yang berkembang pesat sejak zaman Pencerahan (Enlightenment) telah memisahkan agama dari kehidupan publik dan sosial. Agama dan spiritualitas semakin dianggap sebagai urusan pribadi, yang menyebabkan berkurangnya pengaruh mereka dalam membentuk nilai-nilai masyarakat secara luas. Akibatnya, banyak orang merasa terputus dari akar spiritual mereka.[1]

Masyarakat modern sering kali diwarnai oleh budaya materialisme dan konsumerisme, dimana nilai seseorang diukur dari seberapa banyak harta benda yang dimiliki atau seberapa sukses secara ekonomi. Hal ini menyebabkan pergeseran fokus dari pencarian makna hidup yang lebih dalam ke pengejaran kepuasan materi yang bersifat sementara, yang sering kali mengabaikan kebutuhan spiritual. Modernisasi telah membawa kehidupan yang serba cepat dan penuh tekanan. Orang-orang sering kali terjebak dalam

[1] Seyyed Hossein Nasr, *"Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer"*, (Yogyakarta: DIVAPress, 2022), Hal. 4-9.

rutinitas kerja, mengejar karier, dan memenuhi tuntutan sosial yang tinggi. Dalam kesibukan ini, waktu untuk refleksi spiritual dan pencarian makna hidup semakin berkurang, menyebabkan banyak orang merasa terasing dan kehilangan arah.[2]

Dalam dunia yang terus berubah dan penuh tantangan, banyak orang mengalami krisis identitas dan makna. Tanpa landasan spiritual yang kuat, manusia modern sering kali merasa kehilangan arah, terombang-ambing dalam arus informasi dan pilihan hidup yang tak terbatas. Hal ini memicu perasaan hampa dan ketidakpuasan meskipun secara material mereka mungkin berada dalam kondisi yang baik. Walaupun manusia modern telah mencapai kemajuan luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan, kemajuan ini sering kali tidak diiringi dengan perkembangan yang seimbang dalam aspek spiritual.

Sebaliknya, banyak yang merasakan kemunduran dalam hal kedalaman spiritual dan keseimbangan batin, yang pada akhirnya menciptakan krisis eksistensial dalam diri mereka. Krisis manusia modern sering kali merujuk pada berbagai tantangan dan dilema yang dihadapi oleh individu dan masyarakat di era 4.0. Krisis ini mencakup aspek-aspek, seperti: banyak orang merasa kehilangan arah dan makna dalam hidup di tengah kehidupan yang serba cepat dan penuh tekanan. Identitas sering kali menjadi kabur karena pengaruh media sosial, konsumerisme, dan pergeseran nilai-nilai tradisional. Meskipun teknologi menawarkan banyak manfaat, ketergantungan yang berlebihan pada perangkat digital telah menyebabkan isolasi sosial, gangguan

[2] Hidayat Nataatmadja, *"Krisis Manusia Modern"*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), Hal. 3-7.

mental, dan penurunan kemampuan untuk berinteraksi secara langsung.[3]

Tingkat stres yang tinggi, depresi, dan kecemasan menjadi semakin umum di dunia modern yang dipicu oleh tekanan pekerjaan, ketidakpastian ekonomi, dan tantangan dalam menjaga keseimbangan hidup. Krisis iklim dan degradasi lingkungan yang menambah beban moral dan eksistensial, memaksa manusia untuk menghadapi konsekuensi dari gaya hidup yang tidak berkelanjutan. Ketimpangan ekonomi dan sosial, rasisme, serta diskriminasi telah menciptakan ketegangan dan perpecahan dalam masyarakat yang mengganggu rasa kesatuan dan solidaritas. Meskipun dunia tampak lebih terhubung dari sebelumnya, banyak individu merasa semakin terasing dan kesepian, karena hubungan yang dangkal dan kurangnya kedekatan emosional.[4]

Krisis manusia modern adalah refleksi dari berbagai kontradiksi dan tantangan yang muncul di era globalisasi dan teknologi tinggi yang menuntut pendekatan baru untuk menemukan keseimbangan, makna, dan kesejahteraan di tengah perubahan yang cepat. Demikian pula hal spiritual pada semua generasi hingga generasi Z, sering kali ditandai oleh perasaan keterasingan, kehilangan makna, dan kebingungan identitas. Dalam dunia yang semakin materialistis dan teknologi yang terus berkembang, banyak orang merasa terputus dari nilai-nilai tradisional, agama atau spiritualitas yang dulunya memberikan panduan hidup.

---

[3] Hidayat Nataatmadja, *"Krisis Manusia Modern"*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), Hal. 10-13.

[4] Seyyed Hossein Nasr, *"Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer"*, (Yogyakarta: DIVAPress, 2022), Hal. 17-20.

Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital, menghadapi tantangan unik dalam mencari makna hidup. Mereka memiliki akses informasi yang luas tetapi sering kali merasa kewalahan dan bingung dalam menentukan apa yang benar-benar penting. Ketergantungan pada media sosial dan pencarian validasi eksternal juga dapat memperburuk perasaan hampa dan cemas.[5]

Dalam semua generasi, krisis spiritual ini sering kali memunculkan pencarian baru akan tujuan hidup, nilai-nilai yang lebih dalam, dan hubungan yang lebih otentik dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka. Beberapa orang mungkin menemukan jalan kembali ke tradisi spiritual lama, sementara yang lain menciptakan bentuk-bentuk spiritualitas baru yang lebih sesuai dengan realitas modern.

Kebutuhan manusia modern terhadap nilai-nilai spiritual semakin mendesak di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi yang pesat. Nilai-nilai spiritual, yang mencakup aspek-aspek seperti makna hidup, keseimbangan emosional, dan hubungan yang mendalam dengan diri sendiri dan orang lain, menjadi penting karena nilai-nilai spiritual membantu individu menemukan makna yang lebih dalam dan tujuan hidup, yang sering kali tidak bisa didapatkan melalui pencapaian material semata.[6]

Spiritualitas dapat menawarkan ketenangan batin, membantu mengurangi tekanan emosional, dan memberikan alat untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang dan bijaksana. Meskipun dunia tampak lebih terhubung melalui teknologi, banyak orang merasa terisolasi dan

[5] Seyyed Hossein Nasr, *"Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer",* Hal. 21-26.

[6] Hidayat Nataatmadja, *"Krisis Manusia Modern"*, Hal. 11-13.

kesepian. Nilai-nilai spiritual dapat memperkuat rasa keterhubungan dengan orang lain dan alam, serta memperdalam hubungan sosial yang lebih bermakna.

Dalam masyarakat yang seringkali terfokus pada keuntungan materi, nilai-nilai spiritual menyediakan landasan etika dan moral yang kuat. Ini membantu individu untuk bertindak dengan integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sosial. Praktik spiritual seperti meditasi, doa, dan refleksi diri terbukti dapat meningkatkan kesehatan mental, mengurangi gejala depresi dan kecemasan, serta meningkatkan kesejahteraan sehingga mendorong pengembangan diri yang holistik, mencakup aspek fisik, mental, dan emosional. Ini memotivasi individu untuk terus berkembang dan mencapai potensi penuh mereka dalam kehidupan. Dalam konteks modern, nilai-nilai spiritual dapat menjadi sumber kekuatan, panduan, dan inspirasi yang membantu individu dan masyarakat menghadapi tantangan zaman dengan lebih bijaksana dan bermakna.

Kebutuhan spiritual manusia modern dapat dipahami melalui lensa filsafat sebagai pencarian makna yang lebih dalam dalam kehidupan yang sering kali terfragmentasi oleh perkembangan teknologi, materialisme, dan kesibukan sehari-hari. Dalam konteks ini, filsafat menawarkan kerangka untuk merenungkan pertanyaan- pertanyaan mendasar tentang eksistensi, tujuan, dan nilai-nilai yang sering kali terabaikan dalam kehidupan modern.[7]

Pendekatan filsafat membantu manusia modern memahami kebutuhan

[7] Peter Levine, *"Nietzsche: Krisis Manusia Modern",* Diterjemahkan oleh Ahmad Sahidah, Cetakan ke-1, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), Hal. 31-33.

spiritualnya bukan hanya sebagai sekadar kebutuhan religius atau ritualistik, tetapi juga sebagai pencarian untuk memahami diri, hubungan dengan orang lain, dan tempatnya dalam alam semesta. Filsafat juga menawarkan berbagai perspektif, dari eksistensialisme yang menekankan kebebasan individu dan tanggung jawab pribadi, hingga pandangan-pandangan yang lebih holistik yang menekankan kesatuan dengan alam dan kehidupan yang bermakna.

Dengan mengintegrasikan filsafat ke dalam kehidupan spiritual, manusia modern dapat menemukan cara untuk mengatasi kekosongan dan ketidakpuasan yang sering muncul dari kehidupan yang hanya berfokus pada hal-hal material, sekaligus menemukan kebahagiaan yang lebih mendalam dan abadi. Salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan ini adalah dengan menempuh jalan sufi, yang di antaranya dilakukan melalui berdiam diri (khalwat) sambil terus mengingat kebesaran Tuhan. Hati yang senantiasa berdzikir dan merenungkan sifat-sifat keagungan-Nya merupakan bagian dari perilaku seorang sufi.[8]

Perilaku sufi merupakan representasi kebebasan spiritual yang melahirkan ketenangan, penyucian dan kebahagiaan hakiki yang luar biasa bersama Tuhan.[9] Manusia tidak bisa lepas dari ikatan-ikatan permasalahan psikologi yang sangat kompleks dan ikatan biologi. Kekuatan yang dimiliki

[8] Robert Frager, *"Obrolan Sufi untuk Transpormasi Hati, Jiwa, dan Ruh"*. Diterjemahkan dari Sufi Talks: Teaching of American Sufi Sheikh, Oleh Hilmi Akmal, (Jakarta: Zaman, 2013), Hal. 124-125.

[9] Robert Frager, *"Obrolan Sufi untuk Transpormasi Hati, Jiwa, dan Ruh"*. Diterjemahkan dari SufiTalks: Teaching of American Sufi Sheikh, Oleh Hilmi Akmal, Hal. 87.

manusia adalah apabila orang tersebut mampu menjalin hubungan dengan Tuhannya secara internal dengan kuat. Adapun langkah-langkah umumnya dalam perilaku sufi dengan cara taubat, zuhud, sabar, tawakal, dan cinta terhadap Allah.[10] Inti untuk mencapai tasawuf dilakukan dengan beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, menyerahkan diri kepada-Nya, mengamalkan amalan yang sholeh dan menjauhi serta meninggalkan semua larangan- larangan Allah Subhanahu wa Ta'ala.[11]

Seseorang yang menempuh jalan sufi dianjurkan untuk memiliki etika ataupun tata karma/adab yang mulia. Seseorang yang memiliki etika (adab) akhlakul karimah, maka orang tersebut akan berinteraksi dengan cara yang santun dalam berbicara dan luwes dalam berperilaku serta indah.[12] Perilaku sufi yang menekankan pada kesederhanaan, kerendahan hati, dan pengabdian penuh kepada Allah, telah menjadi fondasi penting dalam kajian tasawuf yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian Islam di Indonesia.[13]

Sejak masuknya Islam di Indonesia, unsur tasawuf telah tampak mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat, bahkan hingga saat ini, nuansa tasawuf masih kelihatan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengamalan keagamaan sebagian kaum muslimin Indonesia, terbukti dengan semakin

---

[10] Robert Frager, *"Obrolan Sufi untuk Transpormasi Hati, Jiwa, dan Ruh"*. Diterjemahkan dari Sufi Talks: Teaching of American Sufi Sheikh, Oleh Hilmi Akmal, Hal. 87.

[11] Labib Mz., *"Memahami Ajaran Tashawwuf"*, (Surabaya: Tiga Dua, 2000), Hal. 13.

[12] Robert Frager, *"Obrolan Sufi untuk Transpormasi Hati, Jiwa, dan Ruh"*. Diterjemahkan dari Sufi Talks: Teaching of American Sufi Sheikh, Oleh Hilmi Akmal, Hal. 145-151.

[13] Sri Mulyati, *"Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka"*, (Jakarta: kencana, 2006),

meraknya kajian Islam dan juga melalui gerakan tarekat muktabarah yang masih berpengaruh di masyarakat. Oleh sebab itu, bukanlah suatu hal yang mengherankan jika hingga sekarang, warna dan nuansa tasawuf masih tetap merupakan warna yang dominan di dalam corak Islam Indonesia.[14]

Di Indonesia terdapat pemikiran sufistik dari sejumlah tokoh besar seperti Hamzah Fansuri (17 M) yang terkenal dengan tulisan Asrar Al-Arifin dan Syarab Al-'Asyikin, serta beberapa kelompok puisi sufi, Syamsudin Pasai, penulis buku Jauhar Al-Haqoriq dan Mirat Al-Qulub. Dia adalah murid dan pengikut Hamzah Fansuri yang mengembangkan doktrin Wahdat al-Wujud Ibnu Arabi, Abdul Rauf Singkel (1639 M) seorang pengikut tarekat Syattariyah, karyanya berjudul Mira'at Ath-Thullabi,serta Nuruddin Ar-Raniri (1644 M) penulis Bustan As-Salatin.

Beberapa pemikiran sufistik di era modern yang saat ini memiliki banyak berpengaruh pada media sosial, seperti yang disampaikan oleh Nurcholish Madjid (Cak Nur), Buya Syakur, Gus Baha (Ahmad Bahauddin Nursalim), Buya Ar- Razy dan lainnya, memiliki gaya serta pendengar yang beragam. Adapun corak pemikiran tasawuf keempat tokoh diatas sebagaimana berikut, secara singkat:

1. Nurcholish Madjid (Cak Nur): Tasawuf Cak Nur menekankan pada konsep kesederhanaan spiritual dan rasionalitas dalam beragama. Ia sering kali mengaitkan tasawuf dengan intelektualisme dan pembaharuan pemikiran Islam, menekankan pentingnya esensi ajaran tasawuf dalam membangun

[14] Asep Usman Ismail, *"Apakah Wali Itu Ada?"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. 2.

moralitas dan etika Islam yang universal.[15]

2. Buya Syakur: Corak tasawuf Buya Syakur lebih pada pendekatan kultural dan pencerahan spiritual yang kontekstual dengan budaya lokal. Ia menekankan pada pentingnya menjaga keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, serta menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal dalam ajaran tasawuf.[16]
3. Gus Baha: Gus Baha dikenal dengan tasawuf yang mengedepankan kesederhanaandan kesalehan sosial. Ia menekankan pentingnya pengamalan agama yang murni dan sederhana, serta selalu dekat dengan masyarakat. Tasawuf bagi Gus Baha adalah praktik sehari-hari yang mendekatkan diri kepada Allah dengan tetap berkontribusi positif kepada sesama.[17]
4. Buya Arrazy Hasyim: Tasawuf Buya Arrazy menitikberatkan pada pendekatan sufistik yang mendalam dengan penekanan pada ilmu hikmah dan akhlak. Ia sering mengajarkan pentingnya penghayatan spiritual yang mendalam melalui zikir, doa, dan muhasabah diri, serta menekankan keseimbangan antara syariat dan hakikat.[18]

Adapun dalam pandangan Nasaruddin Umar, tasawuf itu pada intinya mensucikan diri dari polusi pemikiran materialistis yang masuk kedalam pemikiran komprehensif. Nasaruddin juga mengatakan tasawuf tidak dapat

[15] Muhamad Wahyuni Nafis, *"Cak Nur, Sang Guru Bangsa - Biografi Pemikiran Prof. Dr. NurcholishMadjid",* (Kompas Penerbit Buku, 2015).

[16] Buya Syakur Yasin, *"Berbagi kebahagiaan: Mengenal Maqam-maqamTasawuf"*, Cet. 1, (TangerangSelatan: Pustaka Iman, 2021).

[17] Rusydie Anwar, *"Tokoh Peradaban, Gus Baha: Embun Kesejukan Islam di Padang Gersang"*,(Jakarta: Laksana, 2019).

[18] Arrazy Hasyim, "*Teologi Sufisme Nusantara: Kajian atas Naskah-naskah Tasawuf NusantaraKlasik",* (Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2023).

dipahami dengan logika saja tetapi juga dengan intuisi batiniyah. Jadi, tidak hanya fokus kepada akal tapi memberikan ruang spritual dan batin ruang hati untuk referensi kehidupan.[19] Seperti contoh yang sering digunakan para tokoh, misalnya: gula manis tidak bisa dijelaskan saja untuk dapat mempercayainya, tapi perlu memakannya untuk merasakan manis yang sebenarnya.[20]

Kemampuan menyikapi perkembangan kontemporer yang mengiringi setiap jalan manusia. Hal ini merupakan pandangan yang menarik karena sebelum mereka pun ada upaya tasawuf bisa selalu catch up, seimbang dengan kemajuan zamannya. Contohnya pada masa Al-Ghazali, dia berusaha untuk membuat tasawuf berdamai dengan ilmu atau syari'at Islam dan pada masa Hamzah Fansuri hanya berfokus kepada wujud, yaitu Allah. Sekarang pada masa mereka (Nasaruddin Umar) diusahakan tasawuf agar bisa beradaptasi dengan lingkungannya, seperti pada saat sekarang ini. Sebab masyarakat telah dipengaruhi oleh tradisi barat yang menaati realistic dalam arti masyarakat muslim hanya berfikir yang bertindak pada aspek duniawi ketimbang ukhrawi, di sisi lain ada sebagian masyarakat akibat terlalu terlena dengan dunia sehingga meyakini bahwa dengan meninggalkan kehidupan duniawi mereka akan menemukan kebahagiaan batin.

Diantara beberapa tokoh diatas, peneliti mencoba menganalisis seorang tokoh dengan berbagai kajiannya, yaitu Nasaruddin Umar. Sebab, Nasarudin

[19] Didin Komaruddin, *"Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasaruddin Umar"*, (Fakultas UIN Sunan Gunung Djati, Bandung: Syifa al-Qulub, Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik Vol. 3, No. 2, 2019). Hal. 99.

[20] Nasaruddin Umar, *"Tasawuf Modern (Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT"*,(Jakarta:Republika, 2014), Hal. 2.

Umar memiliki kontribusi yang unik dan signifikan dalam perkembangan sufistik di Indonesia yang relevan dengan fokus penelitian ini. Nasaruddin Umar dikenal dengan pendekatannya yang moderat dan inklusif dalam mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan modern, serta kontribusinya dalam dialog antaragama dan pemikiran gender dalam Islam yang sangat relevan untuk mengkaji dinamika sufisme dalam konteks Indonesia kontemporer.

Nasarudin Umar memiliki pengaruh yang besar pula pada masyarakat modern saat ini mulai dari kawula muda sampai kawula tua, namun keduanya memiliki latarbelakang keilmuan yang berbeda. Nasaruddin Umar merupakan salah satu tokoh Islam Indonesia, memiliki histori akademik luar biasa di dalam dan luar negeri dari aspek pendidikan, penelitian, maupun pengabdian masyarakat sangat luas. Latar keilmuan dalam bidang syari'ah, tafsir, akhlak/tasawuf, aqidah, ulumul qur'an, gender dan lainnya yang dimiliki Nasaruddin Umar mewarnai pemikiran sufistik yang lebih menarik dan terbuka.[21] Nasaruddin Umar juga aktif berdakwah melalui media sosial. Misalnya, di Instagram ia memiliki 40,5 ribu pengikut (followers), sementara di channel YouTube resminya, "Nasaruddin Umar Office (NUO)," terdapat 4,58 ribu pelanggan (subscriber) dengan 706 video yang telah diunggah. Selain itu, ia juga aktif berkontribusi di berbagai kanal YouTube lainnya, seperti Pejuang Subuh Masjid Raya Pondok Indah, Majelis Ilmu Bersyukur, Cafe Rumi Jakarta, dan NU Channel.

[21] Nasaruddin Umar, *"Tasawuf Modern"*, (Jakarta: Republika, 2014), Hal. VI.

Oleh karena itu, pandangan tokoh tentang pemikiran sufistik ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap krisis spiritual yang melanda masyarakat modern pada berbagai generasi. Penulis berusaha untuk mengangkat pemikiran Nasarudin Umar ini dalam konteks tasawuf di masa kini. Mengingat tokoh yang mau teliti masih hidup, kita berusaha berdialog langsung dengan yang bersangkutan atau dengan orang terdekatnya, baik via offline maupun online.

B. Identifikasi Masalah

1. Meskipun manusia telah mencapai kemajuan material yang luar biasa melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, fokus yang berlebihan pada hal ini telah menyebabkan pengabaian terhadap aspek spiritual dan eksistensial, sehingga banyak orang merasa terputus dari akar spiritual mereka.
2. Krisis manusia modern di era 4.0 melibatkan hilangnya arah hidup, kaburnya identitas, dan isolasi sosial akibat ketergantungan berlebihan pada teknologi dan pergeseran nilai-nilai tradisional.
3. Krisis spiritual pada semua generasi mendorong pencarian akan makna hidup dan hubungan yang lebih otentik, menjadikan nilai-nilai spiritual semakin penting di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi.
4. Jalan pemikiran sufistik Nasaruddin Umar, yang saat ini banyak berpengaruh terhadap masyarakat modern, juga memiliki kontribusi yang unik dan signifikan dalam perkembangan sufistik di Indonesia, memerlukan penelitian lebih lanjut, terutama dalam konteks pemikiran keagamaan,

khususnya tasawuf. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pemikiran sufistik tokoh ini menjadi sangat penting.

C. Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas agar penelitian ini tidak terlalu luas pembahasannya, maka penulis membatasi hanya pada relevansi pemikiran Nasaruddin Umar tentang tasawuf dalam hal: Sanad, Tazkiyatun Nafs, Makrifat, Uzlah, Maqamat, Konsep Wujud Tuhan, Mursyid, dan Doktrin Filsafat.

D. Rumusan Masalah

Dengan terindentifikasinya empat permasalahan diatas, maka peneliti akan memfokuskan tulisan pada aspek berikut:

a. Dalam kerangka pemikiran spiritual, bagaimana konsep tasawuf menurut Nasarudin Umar mencerminkan interaksi antara pengalaman transcendental dan praktik kehidupan sehari-hari, serta implikasinya bagi pencarian makna dalam eksistensi manusia?
b. Apa saja elemen fundamental yang membentuk karakteristik tasawuf dalam pemikiran Nasarudin Umar, dan bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi untuk membentuk sebuah paradigma spiritual yang relevan dalam konteks kehidupan manusia?
c. Dalam konteks kehidupan masyarakat urban yang dipenuhi oleh dinamika dan tantangan kontemporer, sejauh mana pemikiran tasawuf Nasarudin Umar dapat diinterpretasikan sebagai sumber kebijaksanaan yang relevan untuk mencapai keseimbangan spiritual dan material?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian di atas, maka secara garis besar tujuan penelitianini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran Nasarudin Umar tentang hakikat tasawuf
2. Untuk menganalisis karakteristik tasawuf dalam pemikiran Nasarudin Umar
3. Untuk menganalisis relevansi pemikiran tasawuf Nasarudin Umar bagi kehidupan masyarakat urban

F. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

1. Sebagai bahan pengembangan keilmuan dalam pemikiran Studi Islam, khususnya dalam bidang tasawuf modern.
2. Sebagai bahan pijakan bagi penelitian lebih mendalam dalam bidang tasawuf modern dan relevansinya bagi kehidupan modern saat ini.
3. Sebagai bahan referensi bagi pihak atau lembaga/instansi yang membutuhkannya untuk digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Secara Praktis

1. Sebagai masukan bagi peningkatan keilmuan pada bidang Tasawuf dalam konteks kehidupan modern.
2. Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu pada program studi Filsafat Agama dan untuk meraih gelar Magister Agama (M. Ag.).

G. Tinjauan Pustaka

1. Jurnal "Transformasi Tasawuf Modern Menurut Nasaruddin Umar Dan Relevansinya Dalam Masyarakat Multikulturalisme Di Indonesia" oleh Hariyanto dan Shofiyullah Muzammil, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dimuat dalam Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 1, tahun 2014. Penelitian ini memaparkan tentang konsep tasawuf modern perspektif tasawuf Nasaruddin Umar mampu memberikan kontribusi positif dalam merespons konflik-konflik kultural di Indonesia. Dengan menanamkan nilai-nilai kasih sayang dan toleransi dalam praktik tasawuf, masyarakat dapat mengatasi perpecahan dan merangkul keberagaman sebagai kekuatan positif. Transformasi tasawuf ini bukan hanya mencerminkan adaptasi terhadap zaman, tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.
2. Jurnal "Pemikiran Hamka dan Nasaruddin Umar Tentang Peran Perempuan Dalam Kesetaraan Gender" oleh Nurhasanah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dimuat dalam Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Vol. 5, No. 2, November 2020. Penelitian ini memamparkan pemikiran Hamka dan Nasaruddin Umar mengenai peran perempuan dalam konteks asal muasal terjadinya perempuan, hak kewarisan serta kepemimpinan keduanya memilikiperbedaan serta persamaan dalam menafsirkan ayat al-Qur`an yang terdapat unsur bias gender.

3. Jurnal Nella Lucky (Teologia, Volume 26, Nomor 2, Juli-Desember 2015) dosen di Universitas Abdurrab Pekanbaru Riau dengan judul "Penafsiran Emansipatoris Dalam al-Qur‟an (Perspektif Pemikiran Nasaruddin Umar)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran dari Emansipatoris yang ada dalam al-Quran dalam tinjauan pemikiran salah satu tokoh yang gencar menafsirkan Emansipatoris yaitu Nasaruddin UmarJurnal
4. Jurnal "Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasaruddin Umar" oleh Didin Komaruddin dari Program Studi Tasawuf Psikoterapi, Fakultas UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, dimuat dalam Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, Vol. 3, No. 2 tahun 2019. Tulisan ini memaparkan pemikiran Nasaruddin Umar tentang konsep Tasawuf Modern, dan juga pandangan Nasaruddin Umar tentang Impikasi Tasawuf Modern dalam tinjauan pemikiran Nasaruddin Umar.
5. Buku *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun* karya Prof. Dr. Komaruddin Hidayat merupakan kumpulan esai reflektif yang menggabungkan pendekatan psikologi, spiritualitas, dan nilai-nilai sufistik dalam memahami pengalaman keagamaan manusia. Buku ini tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan kembali makna agama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks masyarakat modern yang kompleks dan plural. Dalam konteks masyarakat urban yang seringkali mengalami krisis identitas dan spiritual, buku ini menawarkan pendekatan yang relevan. Dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi, humanisme, dan spiritualitas yang kontekstual,

Komaruddin Hidayat memberikan panduan bagi individu untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis di tengah kompleksitas kota.

6. Jurnal berjudul "Urban Sufism: Membangun Kecerdasan Spiritual Masyarakat Perkotaan Era Modern" karya Khadijah, yang diterbitkan dalam Medina-Te: Jurnal Studi Islam Vol. 19 No. 1 (2023), membahas peran tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual masyarakat urban di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka terhadap literatur yang relevan di bidang sufisme urban, kecerdasan spiritual, dan kehidupan perkotaan.
7. Jurnal berjudul *urban Sufisme* dan *urban Salafi* berkembang di tengah masyarakat perkotaan modern, khususnya dalam memanfaatkan media digital. Jurnal AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab, Vol. 3 No. 4 (2022). Sufisme lebih fleksibel dan terbuka terhadap bentuk-bentuk ekspresi baru, sedangkan Salafi cenderung menjaga kemurnian doktrin dan lebih selektif dalam dakwah digital. Keduanya mencerminkan adaptasi gerakan Islam terhadap urbanisasi dan transformasi digital, meski dengan pendekatan teologis dan sosiologis yang berbeda.
8. Artikel berjudul *"Transformasi Tasawuf Modern Menurut Nasaruddin Umar dan Relevansinya dalam Masyarakat Multikulturalisme di Indonesia"* oleh Hariyanto, diterbitkan dalam *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*, Vol. 4 No. 1 (2024), membahas bagaimana pemikiran Nasaruddin Umar mengenai tasawuf modern dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman budaya dan

agama di Indonesia. Pemikiran Nasaruddin Umar mengenai tasawuf modern menekankan pada pentingnya adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya, serta penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, tasawuf modern berpotensi menjadi alat untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun kehidupan bersama yang harmonis.

9. Artikel berjudul "Nasaruddin Umar: Tasawuf Wasathiyah dalam Masyarakat Modern" karya Rizki Maulana dan M. Iqbal Irham, diterbitkan dalam Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 25 No. 1 (2023), mengkaji konsep Tasawuf Wasathiyah yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Nasaruddin Umar sebagai bentuk tasawuf modern yang relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Tasawuf Wasathiyah menawarkan model spiritualitas yang tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, konsep ini dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan modernitas, membantu individu dan masyarakat mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.
10. Artikel berjudul "Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasaruddin Umar" oleh Didin Komarudin, yang diterbitkan dalam jurnal Syifa Al-Qulub, Vol. 3 No. 2 (2019), membahas bagaimana Prof. Dr. Nasaruddin Umar mereformulasi tasawuf agar relevan dengan tantangan zaman modern. Tasawuf modern menurut Nasaruddin Umar adalah pendekatan spiritual yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta

pentingnya nilai-nilai spiritual dalam menghadapi tantangan zaman. Konsep ini relevan untuk membentuk masyarakat yang lebih toleran, adil, dan bermoral.

Dari beberapa penelitian terdahulu, secara umum semua peneliti belum melakukan penelitian secara khusus tentang tasawuf Nasarudin Umar dan relevansinya bagi kehidupan modern. Sehingga berangkat dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, peneliti ingin mengelaborasi lebih dalam tentang pemikiran Nasarudin Umar dalam bidang Tasawuf dan akan dikontekstualisasikan dalam kehidupan Modern.

H. Sistematika Penelitian

Tesis ini terdiri dari 5 bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab satu, merupakan pendahuluan yang berisi, latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penelitian.

Bab dua, Kerangka Teori yang membahas Konsep Tasawuf dengan perincian : Pengertian tasawuf, Tujuan Tasawuf, Asal Usul Tasawuf, Sejarah perkembangan tasawuf, peralihan dari zuhud ke Tasawuf, neo sufisme. Konsep Modern yang meliputi : Makna dan Masyarakat Modern; Dampak/ Pengaruh Modernisasi Terhadap Agama.

Bab tiga, yang menjelaskan tentang Riwayat Hidup Nasarudin Umar, yang meliputi; Latar Belakang Keluarga, Pendidikan Nasarudin Umar, Perjalanan Karir dan Pengabdian Nasarudin Umar, Kegiatan Antar Bangsa, dan Karya-karya.

Bab Empat, pemikiran tasawuf Nasarudin Umar dan relevansinya bagi kehidupan modern, yang meliputi : Konsep tasawuf menurut Nasarudin Umar, Karakteristik pemikiran tasawuf Nasarudin Umar dan relevansi tasawuf Nasarudin Umar bagi kehidupan modern.

Bab Lima, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU